

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal di Indonesia terdiri dari pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pasar modal syariah bukanlah suatu sistem yang terpisah dari sistem pasar modal secara keseluruhan.

Pasar modal memiliki kedudukan penting bagi suatu Negara, karena pasar modal menjalankan salah satu fungsinya yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari investor. Dana tersebut digunakan untuk pengembangan dan perluasan usaha serta penambahan modal kerja. Pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham dan obligasi. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik dan risiko masing-masing instrument yang terdapat didalamnya.

Pasar modal memiliki peran yang penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara manapun (Awaluddin, 2021; Mujiono, 2017) dan negara Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya muslim serta mempunyai potensi ekonomi berbasis syariah yaitu salah satunya pasar modal. Dalam hal berinvestasi, saham syariah termasuk potensi yang masih dapat ditumbuhkan dan bagi investor yang berpegang pada prinsip syariah yang kuat maka disarankan untuk menanamkan modalnya pada instrument-instrument investasi syariah, salah satunya yaitu saham syariah.

Pasar modal syariah sudah berkembang cukup signifikan dan mulai dilirik oleh para investor baik yang ingin berinvestasi secara syariah maupun yang percaya akan pertumbuhan saham syariah di masa akan datang. Secara umum kegiatan pasar modal syariah tidak memiliki perbedaan dengan pasar modal konvensional, namun terdapat beberapa karakteristik khusus pasar modal syariah yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Pasar modal syariah seharusnya berpegang pada indeks yang dikeluarkan oleh pasar modal syariah dan perhitungan indeks syariah harus berdasarkan kepada saham-saham yang memenuhi kriteria-kriteria syariah dan seluruh saham syariah yang tercatat dalam bursa efek mempunyai standar halal. Pasar modal syariah diawali dengan diterbitkannya reksa dana syariah pada tahun 1997, setelah itu pada

tahun 2000 diluncurkannya Jakarta Islamic Index (JII) sebagai indeks saham syariah pertama yang terdiri dari 30 saham syariah paling likuid di Indonesia.

Pemilik modal yang ingin berinvestasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, pada bursa efek dunia telah disusun indeks yang secara khusus meliputi komponen saham-saham yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah, salah satu indeks harga saham syariah di Indonesia adalah Jakarta Islamic Index (JII). Jakarta Islamic Index (JII) yaitu kumpulan saham syariah berupa saham *blue chips* (saham unggulan) yang terdiri dari 30 saham syariah yang terdaftar di bursa efek Jakarta dan termasuk saham yang relatif mahal serta memiliki return yang tinggi.

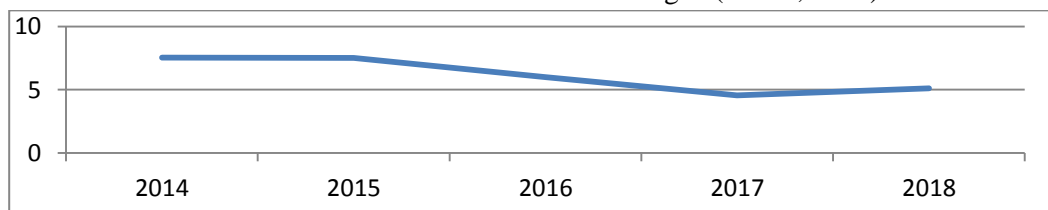
Pergerakan harga saham dapat dilihat melalui indeks harga saham, dimana indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham (IHS) dapat dijadikan sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat tertentu. Pergerakan dari indeks harga saham ini menjadi indikator penting bagi para investor untuk mengambil keputusan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham. Pada umumnya fungsi dasar dari indeks harga saham adalah sebagai indikator dari trend pasar, indikator dari keuntungan yang diharapkan, sebagai tolak ukur dari kinerja suatu portofolio, memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, dan memfasilitasi perkembangan produk derivatif.

Adapun perkembangan Indeks Harga Saham JII Periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Indeks Harga Saham JII30 Periode 2014-2018

| Tahun | Indeks Harga Saham JII |
|-------|------------------------|
| 2014 | 683,11 |
| 2015 | 593,25 |
| 2016 | 694,13 |
| 2017 | 759,07 |
| 2018 | 685,22 |

Sumber: Statistik Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (diolah, 2023)



Sumber: Statistik Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (diolah, 2022)

Gambar 1.2 Data Indeks Harga Saham JII Periode 2014-2018

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut di atas, menunjukkan adanya fluktuasi yang terjadi pada Indeks Harga Saham JII dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Adapun tahun 2015 turun pada point 593,25, kemudian tahun 2016 sampai tahun 2017 terjadi kenaikan pada point 759,07, namun tahun 2018 kembali turun pada point 685,22. Berdasarkan data tersebut di atas, masih adanya data menunjukkan terjadi fluktuasi pada Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII).

Indeks harga saham JII lebih cenderung mengalami perubahan yang lebih agresif dan lambat disebabkan adanya perubahan harga saham dari perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham Jakarta Islamic Indeks mengalami pergerakan yang lebih lambat dan nilai indeksnya lebih kecil.

Pergeseran indeks saham JII yang berfluktuasi tersebut diakibatkan oleh fenomena yang terjadi dari kualitas emiten yang sahamnya masuk kategori syariah tampak menurun. Dilansir oleh Kontan.co.id pada 25 Mei 2015, mengatakan kualitas emiten yang sahamnya masuk kategori syariah tampak menurun. Hal ini terlihat dari turunnya jumlah saham syariah akibat memburuknya neraca perseroan dan juga sejak terjadinya penurunan tajam harga saham awal tahun 2015, sejumlah emiten plat merah berencana untuk membeli kembali saham tersebut.

Pada tahun 2017 saham JII termonitor menurun tertekan oleh saham PT. Semen Indonesia Tbk. dan PT. United Tractor Tbk. masing-masing sebesar 1,86 persen dan 1,64 persen. Selain itu juga, sepanjang tahun 2018 indeks saham syariah terkoreksi sebesar 12,22 persen secara *year to date* ke level 672,56. Penurunan tersebut jauh lebih rendah dari indeks LQ45 yang turun 10,20 persen *year to date*.

Fenomena yang berkaitan dengan return saham syariah dapat dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada hampir semua perusahaan dalam berbagai sektor, berikut ini adalah beberapa diantaranya. Pada awal tahun 2014, ada beberapa perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) yang sahamnya terkoreksi diantaranya adalah sebagai berikut (www.indopremier.com).

Harga saham PT Adaro Energy Tbk terkoreksi sebesar 31,45% dari harga Rp1.590 per lembar saham pada awal tahun 2013 menjadi Rp 1.090 per lembar saham pada awal tahun 2014. Harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 10,73% dari harga Rp 15.850 per lembar saham pada awal tahun 2013 menjadi Rp 14.150 per lembar saham pada awal tahun 2014.

Harga saham PT Astra International Tbk terkoreksi sebesar 10,53% dari harga Rp 7.600 per lembar saham pada awal tahun 2013 menjadi Rp 6.800 per lembar saham pada awal tahun 2014. Harga saham PT United Tractors Tbk terkoreksi sebesar 3,55% dari harga Rp 19.700 per lembar saham pada awal tahun 2013

menjadi Rp 19.000 per lembar saham pada awal tahun 2014.

Pada awal tahun 2015 tidak terjadi fenomena koreksi harga saham yang cukup signifikan dibandingkan harga saham pada awal tahun 2014. Cukup banyak kenaikan yang signifikan terjadi pada awal tahun 2015. Sedangkan pada awal tahun 2016 terjadi Kembali penurunan harga saham pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), yakni diantaranya adalah sebagai berikut (www.indopremier.com).

Harga saham PT Vale Indonesia Tbk terkoreksi sebesar 54,90% dari harga Rp 3.625 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 1.635 per 5 lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Adro Energy Tbk terkoreksi sebesar 50,48% dari harga Rp 1.040 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 515 per lembar saham pada awal tahun 2016.

Harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 29,63% dari harga Rp16.200 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 11.400 per lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 28,26% dari harga Rp 3.408 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 2.445 per lembar saham pada awal tahun 2016.

Harga saham PTKalbe Farma Tbk terkoreksi sebesar 27,87% dari harga Rp 1.830 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 1.320 per lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk terkoreksi sebesar 23,33% dari harga Rp 6.750 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 5.175 per lembar saham pada awal tahun 2016, serta ada beberapa perusahaan lainnya yang mengalami koreksi.

Pada awal tahun 2017 dan awal tahun 2018 hanya terdapat beberapa perusahaan yang mengalami koreksi dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang harga sahamnya naik.

Adanya informasi harga saham tersebut dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Besar kecilnya harga saham tidak terlepas dari pengaruh kekuatan pasar yaitu tinggi rendahnya permintaan dan penawaran. Semakin tingginya volume permintaan dan penawaran maka semakin berfluktuasi harga saham tersebut. Meningkatnya volume perdagangan menunjukkan saham tersebut makin diminati oleh investor yang mengakibatkan naiknya harga saham (Jogiyanto, 2010).

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Andrie Pratama et al., 2019; Hieu Nguyen et al., 2020; Hussain et al., 2021; Rizal et al., 2021) menyatakan bahwa pasar saham paling banyak diminati oleh investor, karena menjanjikan keuntungan yang sangat besar. Saham sendiri diartikan sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan atau organisasi dalam suatu perusahaan (Retno et al., 2020).

Lebih lanjut dijelaskan saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan (Nuning Mulatsih & Dwi Puspita Dewi, 2021).

Investasi saham dapat memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan bagi investor (Kengatharan & Ford, 2021; Latifah & Suryani, 2020; Sha, 2015), meskipun ada risiko, karena saham sangat sensitif terhadap perubahan yang dapat membawa dampak terhadap harga saham (Juliani et al., 2021). Adapun keuntungan yang diterima investor biasanya ada dua macam, yaitu laba modal (*capital gain*) dan dividen. Laba modal tidak dapat ditentukan secara pasti, sedangkan jumlah dividen ditentukan oleh rapat dewan direksi perusahaan sehingga jumlahnya dapat ditentukan sesuai keputusan kebijakan dividen perusahaan (Setyawan, 2018).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa harga saham berubah-ubah (Esteve et al., 2020; Mujiono, 2017; Purnama Sari, 2018). Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli (Sha, 2015). Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harganya cenderung akan bergerak naik. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun (Ardiyanto et al., 2020).

Tingkat suatu harga saham perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja suatu perusahaan atau kondisi keuangannya dalam keadaan baik (Suprpta et al., 2021). Sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan rendah, maka akan merugikan perusahaan yaitu, perusahaan akan mengalami *capital loss* dan para investor menjadi kurang tertarik pada saham perusahaan tersebut (Sakai & Dillak, 2020).

Sebelum memutuskan untuk membeli saham, seorang investor harus mampu menganalisis agar nantinya mendapatkan keuntungan (Arbaningrum & Muslihat, 2021). Harga saham menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi di pasar modal, karena harga saham dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kinerja perusahaan agar sahamnya tetap menarik bagi investor (Karim Amirullah et al., 2018; Purwaningsih, 2020).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Dewi Sartika & Siddik, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi persepsi investor potensial yang dapat mempengaruhi mereka untuk menjadi lebih memiliki kepercayaan dan keyakinan akan prospek perusahaan (Mulya Ningsih & Waspada, 2019). Artinya nilai perusahaan penting, karena

mencerminkan keberhasilan perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Pentingnya nilai perusahaan bertujuan untuk menginformasikan kepada investor yang ingin membeli saham di suatu perusahaan tentang nilai perusahaan sebagai ukuran sangat baik atau negatif. Setiap perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan pendapatan dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara keseluruhan, sedangkan dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mensejahterakan pemilik atau pemegang saham perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Intan Kartikawati, 2016).

Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. (Cahyo Beriwisnu, 2017; Swari & Pristiana, 2020). Adapun penelitian ini menjadikan harga saham sebagai nilai perusahaan, karena harga saham merupakan simbol atau tanda nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kekuatan unsur internal dan eksternal. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan, karena indeks tersebut pilihan dan memiliki peringkat tertinggi dari segi likuiditas saham dan kapitalisasi pasar (Nuning Mulatsih & Dwi Puspita Dewi, 2021).

Pasar modal syariah menggunakan prinsip, prosedur, asumsi, dan instrument serta aplikasi yang bersumber dari nilai teori pengetahuan atau nilai epistemologi Islam, bahwa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kondisi makroekonomi. Para peneliti menggunakan faktor makroekonomi yang tidak sama atau berbeda karena tidak ada kesepakatan bersama faktor makroekonomi mana yang berpengaruh terhadap harga saham. Para peneliti meyakini bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan kurs yang tinggi berakibat perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, dan berdampak pada turunnya nilai perusahaan.

Lingkungan makroekonomi merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Hal itu bisa terlihat dari perubahan dan perkembangan yang terjadi di berbagai variabel ekonomi suatu negara yang akan memberikan pengaruh pada pasar modal. Apabila suatu indikator makroekonomi menunjukkan hasil yang tidak baik maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator makroekonomi menunjukkan hasil yang baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal.

Kemampuan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kondisi variabel makronya. Variabel makro tersebut diantaranya inflasi, suku bunga BI (*BI Rate*), dan nilai tukar (kurs). Para ahli ekonomi klasik mengemukakan bahwa

apabila perekonomian telah mencapai kesempatan kerja penuh dan penambahan uang, maka akan menimbulkan inflasi sedangkan kaum monetaris berkeyakinan akan peranan uang dalam mendorong perkembangan perekonomian dan merekomendasikan untuk mengendalikan uang dalam perekonomian.

Secara teoritis ada beberapa variabel atau indikator makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham diantaranya tingkat suku bunga (*interest rate*) , inflasi, nilai tukar (*exchange rate*) dan lainnya. Sebagaimana diketahui, variabel-variabel tersebut terus senantiasa berfluktuasi di setiap periodenya sehingga terindikasi berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal.

Perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif, contohnya menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

Derajat inflasi sendiri dapat digunakan sebagai faktor perubahan harga saham di bursa efek dan inflasi merupakan sebuah fenomena yang dialami oleh Negara-negara di dunia serta fenomena ini kurang begitu dimengerti oleh masyarakat umum. Inflasi merupakan alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu Negara. Derajat inflasi yang tinggi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan dan dapat menjatuhkan harga saham di pasar.

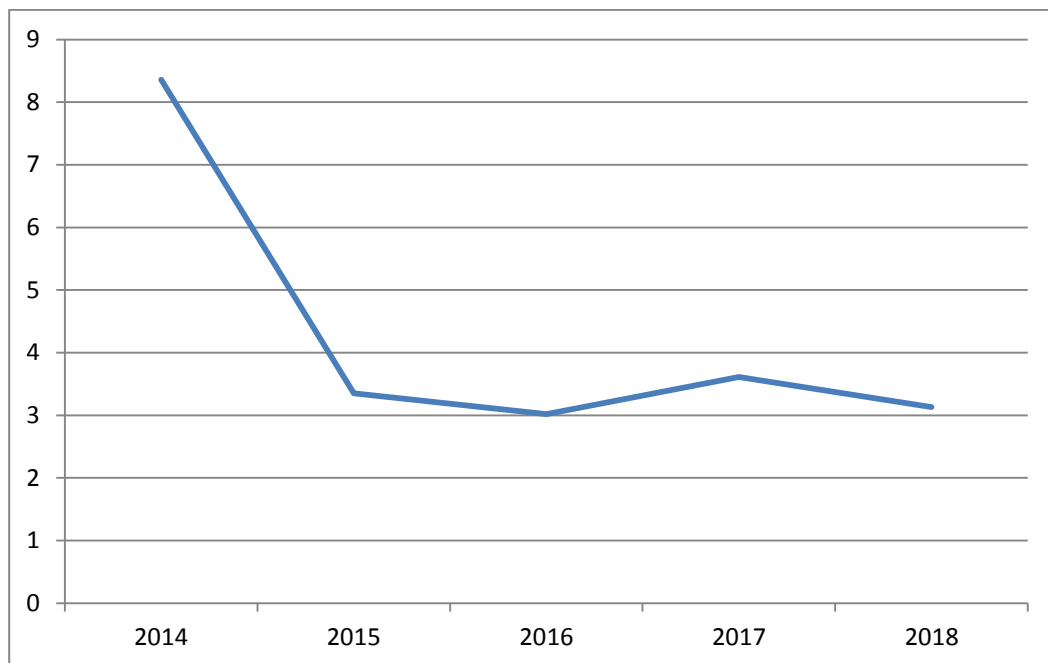
Inflasi yang tinggi menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga perusahaan mengurangi pinjaman berbunga dan mengutamakan menggunakan dana internal. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi akibatnya daya beli masyarakat menurun. Bagi perusahaan hal ini meningkatkan biaya perusahaan dan berdampak pada menurunnya profitabilitas dan nilai perusahaan pun turun. Inflasi juga berdampak meningkatkan suku bunga. Suku Bunga yang menjadi acuan adalah Suku Bunga Bank Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Perkembangan Inflasi Periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Inflasi Periode 2014-2018

| Tahun | Inflasi (%) |
|--------------|--------------------|
| 2014 | 8,36 |
| 2015 | 3,35 |
| 2016 | 3,02 |
| 2017 | 3,61 |
| 2018 | 3,13 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)

Gambar 1.2 Data Inflasi Periode 2014-2018

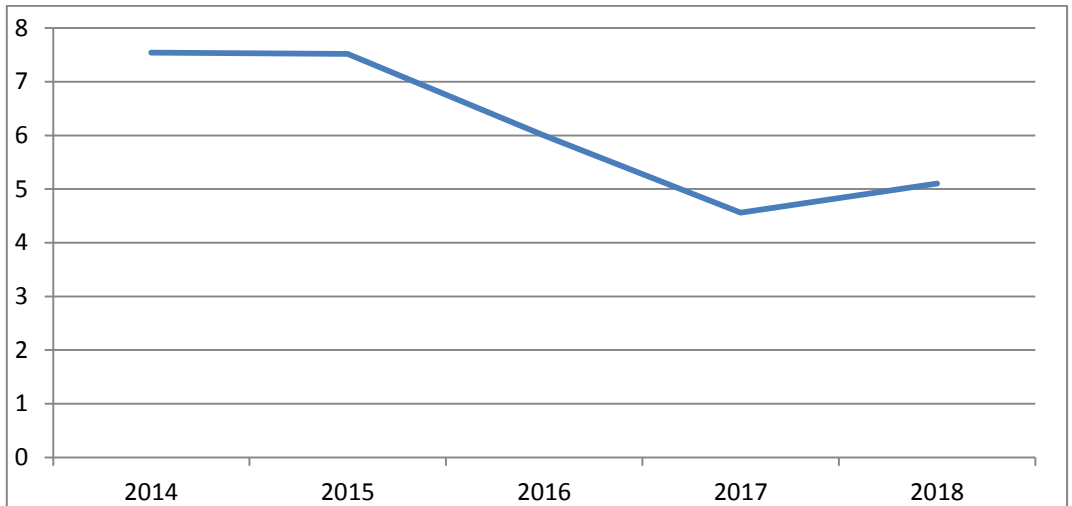
Faktor makroekonomi kedua adalah Suku Bunga Bank Indonesia yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Meningkatnya tingkat suku bunga secara langsung meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga hutang menjadi tinggi yang berdampak pada profitabilitas. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan dividen sehingga harga saham dan nilai perusahaan juga turun.

Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2014-2018

| Tahun | Suku Bunga Bank Indonesia (%) |
|-------|-------------------------------|
| 2014 | 7,54 |
| 2015 | 7,52 |
| 2016 | 6,00 |
| 2017 | 4,56 |
| 2018 | 5,10 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)

Gambar 1.3 Data Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2014-2018

Variabel makro lain yang menarik untuk dikaji yaitu nilai tukar. Para investor umumnya menjadikan kurs sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Jika kurs tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal dan sebaliknya. Nilai tukar yang umumnya dilihat oleh investor adalah nilai tengah kurs. Nilai tukar rupiah terhadap dollar sering kali melemah. Pada tahun 2012, nilai tukar rupiah terhadap dollar terus melemah setiap tahunnya sampai dengan tahun 2015.

Melemahnya kurs menyebabkan barang-barang impor relatif mahal, sehingga biaya produksi naik terutama bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Hal ini menurunkan daya saing karena produk yang dihasilkan dijual lebih mahal, yang berpengaruh pada jumlah penjualan dan keuntungan perusahaan. Dengan begitu harga saham dan nilai perusahaan akan turun.

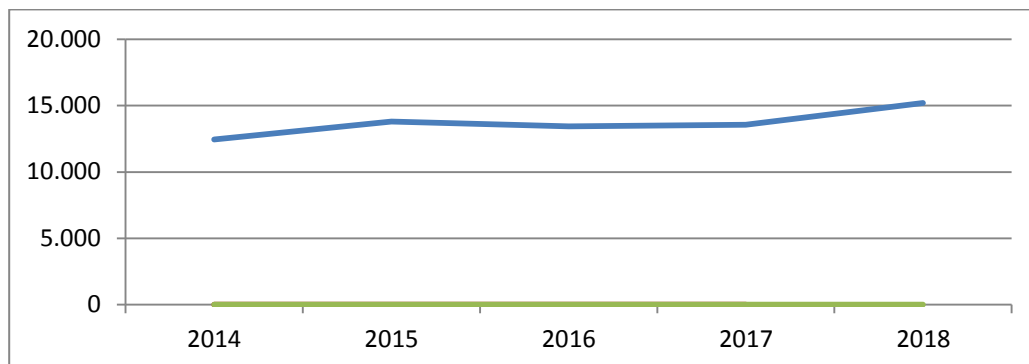
Perkembangan Nilai Tukar rupiah Periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Data Kurs Tengah Rupiah Terhadap Dollar Amerika Periode 2014-2018

| Tahun | Nilai Tukar (Rp) |
|-------|------------------|
| 2014 | 12.440 |
| 2015 | 13.795 |

| | |
|------|--------|
| 2016 | 13.436 |
| 2017 | 13.548 |
| 2018 | 15.192 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)

Gambar 1.4 Data Kurs Tengah Rupiah Terhadap Dollar Amerika Periode 2014-2018

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan selain faktor eksternal adalah faktor internal perusahaan yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan reputasi dan harga saham perusahaan. Pertanggung jawaban sosial melahirkan dampak positif terhadap superioritas perusahaan. Perusahaan merupakan operasi bagi suatu organisasi secara sukarela menyatukan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam aktivitas dan korelasinya terhadap stakeholders.

Undang-undang Perseroan Terbatas (UUPT) Tahun 2007 mewajibkan perusahaan dalam kegiatannya untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. *Corporate Social Responsibility Disclosure* merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan masyarakat, melindungi, dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat, membawa manfaat bagi perusahaan sekaligus sebagai sarana untuk membangun superioritas dan meningkatkan kinerja perusahaan yang berjaya dalam kompetisi.

Berdasarkan ISO 26000 *Corporate Social Responsibility Disclosure* adalah tanggung jawab dari sebuah organisasi terhadap dampak dari seluruh keputusan dan kegiatan pada masyarakat serta lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan suatu aturan yang mendorong organisasi untuk memperhatikan kepentingan sosial dengan mengambil tanggung jawab atas efek operasi organisasi terhadap *consumer, employee, shareholder, society*, dan sektor dalam semua perspektif operasi.

Corporate Social Responsibility Disclosure menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena salah satu dasar teori yang melandasi etika bisnis sebuah perusahaan. Secara teoritis, semakin banyak kegiatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang diungkapkan perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat, karena pasar akan memberikan evaluasi yang positif kepada perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Para pemilik modal mengevaluasi praktik *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan memandang kegiatan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai panduan untuk menilai daya keberlanjutan suatu perusahaan. Semakin banyak perusahaan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam laporan tahunan, maka semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor, kreditur, ataupun masyarakat.

Laporan keuangan menjadi pedoman penting bagi pemilik modal dan pemangku kepentingan lainnya dalam berinvestasi. Proses pengambilan keputusan dibutuhkan *sustainability reporting* atau pelaporan berkelanjutan yang didalamnya memuat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility disclosure*. Salah satu sistem untuk mengoptimalkan nilai perusahaan adalah dengan cara mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang merupakan salah satu aspek paling penting. Perusahaan hendaknya tidak hanya memanasifestasikan tanggung jawab kondisi keuangan, tetapi juga kondisi sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan kondisi keuangan yang belum cukup untuk memastikan keberlangsungan pembangunan perusahaan.

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan penghubung komunikasi perusahaan dengan masyarakat tentang kegiatan perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan. *Corporate Social Responsibility Disclosure* meliputi tiga pengungkapan utama yaitu ekonomi, lingkungan, dan masyarakat sebagai legalitas pelaporan yang berkesinambungan. *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan bentuk tanggung jawab kepada ekonomi perusahaan, lingkungan, dan karyawan sekitar merupakan suatu aktivitas utama dari pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan diwujudkan dengan mengoptimalkan mutu hidup para karyawan perusahaan, tanggung jawab perusahaan untuk lingkungan dapat diwujudkan dengan cara mengoptimalkan mutu hidup dari

masyarakat sekitar perusahaan tersebut saat berkativitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Bella & Suaryana, 2017a) menunjukkan dampak positif antara Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin baik implementasi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin berkembang atau semakin maju.

Kegiatan atau aktivitas *Corporate Social Responsibility Disclosure* dianggap sebagai kapitalisasi bagi perusahaan dan bukan sebagai beban sosial. Hal ini karena perusahaan melihat implementasi *Corporate Social Responsibility Disclosure* semakin krusial bagi perusahaan (Priantinah, 2016) Implementasi *Corporate Social Responsibility Disclosure* juga diharapkan bisa menjadi upaya untuk dapat mengurangi risiko, khususnya pada risiko bisnis yang berasal dari dalam perusahaan. Risiko bisnis dapat mempengaruhi superioritas perusahaan dilihat dari harga saham dan animo masyarakat terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Risiko juga dapat diartikan sebagai bentuk situasi ketidakamanan pada keadaan yang akan terjadi nantinya dengan langkah yang akan diambil saat ini.

Ketidakpastian dan risiko adalah dua istilah dasar untuk setiap pengambilan keputusan, kondisi ketidakamanan di masa yang akan datang dapat menimbulkan dampak atau risiko. Biasanya risiko yang timbul seperti akibat dari perusahaan yang tidak bisa memonitor biaya operasionalnya sehingga setiap perusahaan harus menentukan keputusan untuk kebutuhan modal bagi perusahaan yang ingin lebih mengembangkan bisnisnya.

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian estimasi dalam pengambilan asset di masa akan datang. Risiko bisnis dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh (Ratri & Christianti, 2017), yang menyatakan bahwa setiap keputusan yang diambil perusahaan pasti akan berpengaruh pada risiko bisnis, sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan. Sesuai dengan teori *trade off* yang menyatakan bahwa semakin besar pinjaman atau hutang, maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan sehingga menyebabkan nilai perusahaan menjadi negatif. Hal ini dikarenakan biaya bunga tetap yang harus dibayarkan akan mengoptimalkan risiko dan pendapatan yang diperoleh akan berkurang.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah dapat menyebabkan risiko bisnis yang tinggi (Saraswathi et al., 2016). Jika perusahaan memiliki risiko bisnis yang tinggi maka nilai perusahaan menjadi negatif dimata investor, sehingga kemungkinan kekayaan perusahaan akan dijual untuk melunasi hutang yang jumlahnya besar dibandingkan untuk mengembalikan nilai saham yang sudah ditanamkan oleh investor.

Efek di pasar modal syariah sama dengan pasar modal konvensional, dan setiap

efek syariah juga sama-sama memiliki tingkat return dan risiko seperti yang terjadi pada efek-efek di pasar modal konvensional. Semakin tinggi return yang disyaratkan maka semakin tinggi pula risiko yang terkandung dari suatu efek. Return dan risiko selalu mengalami perubahan pada setiap saat. Berubah-ubahnya return dan risiko disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor fundamental yang merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan.

Harga saham suatu perusahaan menggambarkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Apabila harga saham suatu perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga positif dan begitu juga sebaliknya apabila harga saham suatu perusahaan menurun, maka nilai perusahaan juga negatif di mata masyarakat, oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat fundamental bagi perusahaan. Bagi perusahaan yang *go public*, faktor penting dari nilai perusahaan adalah harga saham, sehingga dalam literatur keuangan disebut dengan nilai pasar saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kejayaan bagi pemegang saham secara maksimal apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan maka makin tinggi kejayaan pemegang saham.

Nilai perusahaan juga responsif oleh sistem kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari faktor keuangannya, karena dari faktor tersebut juga dapat mengukur apakah strategi yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu rumitnya permasalahan yang dapat menyebabkan kepailitan karena faktor keuangan perusahaan yang tidak stabil. Keadaan keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola asetnya, hal ini bisa dilihat dari penghitungan kinerja keuangan yang diperoleh. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajiban terhadap para penyandang dana dan juga mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Kasmir, 2010). Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Financial statement pada perusahaan merupakan sebuah berita yang penting dalam mengukur tahap kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan penanaman modal. *Financial statement* yang biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang umum dalam memprediksi saham meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Hal ini tidak bermanfaat secara langsung jika

tidak menggunakan *financial ratio* yang biasanya menjadi alat penilai perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang selama periode berjalan bermanfaat bagi perusahaan dalam pasar modal atau malah merugikan perusahaan (Farkhan & Ika, 2012).

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar. Contoh pelaksanaan ini antara lain membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, jangka panjang, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta tingkat stabilitas (Munawir, 2012).

Kinerja keuangan dapat dilihat pada *financial statement* yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut menopang sebagai legalisasi penilaian *financial statement* tersebut. Disamping itu, perusahaan yang tercatat pada Jakarta Islamic Index (JII) perlu memahami tingkat kapabilitas dalam memenuhi seluruh liabilitas yang dapat dinilai dengan skala solvabilitas dan skala profitabilitas.

Skala solvabilitas dipergunakan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan skala profitabilitas digunakan untuk menilai daya guna manajemen secara totalitas yang merujuk pada besar kecilnya tingkat profit yang dicapai dalam afiliasinya dengan penjualan maupun investasi.

Beberapa perusahaan juga mengimplementasikan kehadiran direksi perempuan untuk meningkatkan *performance*. Pada dasarnya direksi perempuan lebih teliti atau cermat dalam pengambilan keputusan karena telah memperhitungkan banyak perspektif sehingga keberadaan direksi perempuan diharapkan mampu merintangai terjadinya perselisihan antar anggota dewan direksi lainnya.

Keanekaragaman direksi diduga memberikan dampak konklusif. Semakin besar keanekaragaman dalam anggota dewan akan menimbulkan banyak friksi namun akan dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah semakin beragam dibandingkan dengan anggota dewan yang seragam. Keberadaan wanita dalam dewan perusahaan atau sebagai *female directors* cenderung ikut serta dalam upaya pengawasan perusahaan dibandingkan *male directors* dan juga dapat memengaruhi pengembangan strategi dewan melalui pengambilan keputusan (Ella Fauziah, 2018).

Pengetahuan perempuan yang semakin diperhitungkan dalam dunia kerja salah

satunya dapat dilihat dari komposisi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada tahun 2017, pegawai negeri sipil laki-laki dan perempuan di Indonesia sudah menunjukkan kondisi yang sepadan secara kualitas. Walaupun demikian, peran perempuan dalam pengambilan keputusan di lembaga pemerintahan relatif kecil. Pasalnya, pada tahun 2017, hampir 70% pejabat struktural diduduki oleh kaum laki-laki.

Rasio wanita di Indonesia yang menjabat manajemen puncak hanya 23% dengan rincian sebagai berikut yaitu 13,1% untuk jabatan dewan direksi dan 9,9% untuk jabatan dewan komisaris. Jika dibandingkan dengan rasio pria dalam manajemen puncak yaitu sebesar 88,45, rasio wanita masih tergolong kecil. Begitu pula yang terjadi di negara-negara maju lainnya di Asia seperti Hongkong dengan rasio wanita dalam manajemen puncak sebesar 10,3%, China 8,5%, Singapura 7,3% dan Jepang 1,1% (Hamdani et al., 2017).

Salah satu masalah dengan keanekaragaman dewan adalah proporsi gender dalam dewan direksi perusahaan mengingat di banyak Negara/wilayah masih terdapat gender yang percaya bahwa laki-laki unggul dari perempuan. Keterwakilan perempuan di dewan perusahaan menjadi isu yang menarik. Begitupun di Indonesia, masih adanya anggapan bahwa pria yang lebih pantas menduduki jabatan penting dalam perusahaan.

Meskipun perempuan telah memberikan kontribusi yang substansial terhadap perekonomian secara keseluruhan dan khususnya bagi perusahaan, mereka kurang terwakili di tingkat pengambilan keputusan perusahaan. Rendahnya jumlah wanita di posisi teratas mungkin karena perbedaan pandangan tentang alasan keberhasilan pria dan wanita. Keberhasilan laki-laki dianggap karena bakat dan kecerdasan yang tinggi, sedangkan keberhasilan perempuan dianggap karena keberuntungan.

Namun, ketika pekerjaan tidak bisa dinilai dari faktor keberuntungan, kesuksesan perempuan lebih dianggap karena kerja keras. Pada penelitian (Darmadi, 2011; Khairani & Yunita Harahap, 2017a) menunjukkan hasil bahwa keanekaragaman gender dalam jajaran direksi memberi dampak terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya (Ikhyanuddin 2021; saputra 2019; badera 2019), menunjukkan hasil yang tidak sejalan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan, maka diduga banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu faktor eksternal perusahaan seperti makroekonomi dan faktor internal perusahaan seperti *Corporate Social Responsibility Disclosure*, risiko bisnis syariah, kinerja keuangan, dan kehadiran direksi perempuan dalam perusahaan.

Selain fenomena yang terjadi di JII30 dan adanya *research gap* dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka *novelty* dari penelitian ini yaitu pengembangan

model konseptual penelitian dari model konseptual penelitian yang telah dilakukan oleh : 1.(Camilleri et al., 2019), dengan judul “*Do stock markets lead or lag macroeconomic variables? Evidence from select European countries*”; 2.(Kelley et al., 2019), judul penelitian “*Corporate social responsibility, country reputation and corporate reputation Aperspective on the creation of shared value in emerging markets*”; 3. (Ginting et al., 2020), judul penelitian “*The Effect Of Business Risk, Financial Risk And Market Risk On Firm Value In The State-Owned Bank In The Period Of 2011-2018*”. serta penulis menambahkan variabel direksi perempuan memperkuat novelty pada penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti menuangkan adanya direksi perempuan dan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* yang bermakna untuk memediasi pengaruh makroekonomi, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index PT. Bursa Efek Indonesia.

Peneliti juga melakukan improvisasi yaitu perbaikan terhadap riset-riset sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan integrasi pengaruh makroekonomi, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, risiko bisnis syariah, direksi perempuan dan kinerja keuangan sebagai mediasi dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII30).

Penelitian ini menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung terdiri dari sebelas model penelitian yaitu model pertama menguji pengaruh makroekonomi terhadap direksi perempuan, model kedua menguji makroekonomi terhadap kinerja keuangan, model ketiga menguji pengaruh makroekonomi terhadap nilai perusahaan, model keempat menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap direksi perempuan, model kelima menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kinerja keuangan, model keenam menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan, model ketujuh menguji pengaruh risiko bisnis syariah terhadap direksi perempuan, model kedelapan menguji pengaruh risiko bisnis syariah terhadap kinerja keuangan, model kesembilan menguji pengaruh risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan, model kesepuluh menguji pengaruh direksi perempuan terhadap nilai perusahaan, model kesebelas menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini terdiri dari enam model yaitu model pertama menguji pengaruh makroekonomi terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh direksi perempuan, model kedua menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh

direksi perempuan, model ketiga menguji pengaruh risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh direksi perempuan, model keempat menguji pengaruh makroekonomi terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan, model kelima menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan, dan model keenam menguji pengaruh risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan

Penelitian relevan terkait makroekonomi terhadap direksi perempuan dilakukan oleh (Komariyah, 2021), menunjukkan bahwa makroekonomi berpengaruh terhadap direksi perempuan.

Penelitian relevan terkait makroekonomi terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh (Alfadli & Rjoub, 2020; Badullahewage, 2018; Egbunike & Okerekeoti, 2018; Hussain et al., 2021; Vieira et al., 2019), menunjukkan bahwa makroekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut (Bayero, 2019; Isnurhadi et al., 2018; Istan & Fahlevi, 2020; Muturi, 2022), makroekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian relevan terkait makroekonomi terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Camilleri et al., 2019; Chang & Rajput, 2018; Demir, 2019; Huy et al., 2020; Luwihono et al., 2021; Misra, 2018; Peiró, 2016), menunjukkan bahwa makroekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Karakus & Bozkurt, 2017; Khan & Khan, 2018; Lee & Brahmasrene, 2018), makroekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian relevan terkait *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap direksi perempuan dilakukan oleh (Boulouta, 2013; Cancela et al., 2020; Galbreath, 2018; Harjoto et al., 2015; Jain & Jamali, 2016), menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap direksi perempuan. Sedangkan menurut (Ahmad et al., 2018; Gallego-Álvarez & Pucheta-Martínez, 2020; Mousa & Khan, 2018), *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh terhadap direksi perempuan.

Penelitian relevan terkait *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh (Afifah & Syafruddin, 2021; Awaysheh et al., 2020; Busch & Friede, 2018; Galbreath, 2018; Gangi et al., 2018; Lin et al., 2019; Mahrani & Soewarno, 2018; Manokaran et al., 2018a; Maqbool & Zameer, 2018; Platonova et al., 2018; Ramzan et al., 2021; Wang et al., 2020) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut (Aprilia et al., 2016; Manokaran et al., 2018b; Ngoc, 2018), *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian relevan terkait *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Alamsyah & Malanua, 2021; Borghesi et al., 2019; Galbreath, 2018; Kelley et al., 2019; Prasetya, 2018; Qiu et al., 2021), menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Bella & Suaryana, 2017b; Harun et al., 2020; Mumtazah & Purwanto, 2020; Sabatini & Sudana, 2019), *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian relevan terkait risiko bisnis syariah terhadap direksi perempuan dilakukan oleh (Belaounia et al., 2020; Bernile et al., 2018; Eckel & Grossman, 2008; Loukil & Yousfi, 2016; Meier-Pesti & Penz, 2008; Poletti-Hughes & Briano-Turrent, 2019), menunjukkan bahwa risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap direksi perempuan. Sedangkan menurut (Perryman et al., 2016; Setiawan et al., 2022), risiko bisnis syariah tidak berpengaruh terhadap direksi perempuan.

Penelitian relevan terkait risiko bisnis syariah terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh (Abbes, 2012; Erin et al., 2017; Florio & Leoni, 2017; Siswanto et al., 2022; Widagdo et al., 2020a), menunjukkan bahwa risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut (Attar & Shabri, 2014; Kansil et al., 2017; Wulandari & Novitasari, 2020), risiko bisnis syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian relevan terkait risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Alamsyah & Malanua, 2021; Astuty, 2017; Ginting et al., 2020; Hariyanto & Juniarti, 2014; Saraswathi et al., 2016; Siswanto et al., 2022), menunjukkan bahwa risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Rumondor et al., 2015; Sari & Wirajaya, 2017), risiko bisnis syariah tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian relevan terkait direksi perempuan terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Abdullah et al., 2016; Ararat & Yurtoglu, 2021; Gyapong et al., 2016; Kim & Starks, 2016), menunjukkan bahwa direksi perempuan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Agyemang-Mintah & Schadewitz, 2019; Khairani & Yunita Harahap, 2017b), direksi perempuan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian relevan terkait kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Erzad & Erzad, 2017; Irwanti & Ratnadi, 2021; Lukman & Tanuwijaya, 2021; Salim & Firdaus, 2020; Sukesti et al., 2020; Widagdo et al., 2020b; Widyastuti, 2019), menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Agnatia & Amalia, 2018; Li Jin et al., 2022; Utami et al., 2022), kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah makroekonomi berpengaruh terhadap direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah makroekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah makroekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
9. Apakah risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
10. Apakah direksi perempuan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
11. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
12. Apakah makroekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
13. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
14. Apakah risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?

15. Apakah makroekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
16. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?
17. Apakah risiko bisnis syariah berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh makroekonomi terhadap direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh makroekonomi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh makroekonomi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
6. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
7. Pengaruh risiko bisnis syariah terhadap direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
8. Pengaruh risiko bisnis syariah terhadap kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
9. Pengaruh risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
10. Pengaruh direksi perempuan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
11. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
12. Pengaruh makroekonomi terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.

13. Pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
14. Pengaruh risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh direksi perempuan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
15. Pengaruh makroekonomi terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
16. Pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.
17. Pengaruh risiko bisnis syariah terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh kinerja keuangan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjawab fenomena yang terjadi terhadap hasil penelitian sebelumnya dan perkembangan nilai perusahaan yang dipantau dari fenomena kondisi empirik ekonomi Indonesia yang diproaksi dengan inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar, serta fenomena kondisi empirik saham JII dengan menggunakan variabel-variabel seperti pengungkapan tanggung jawab sosial, risiko bisnis syariah, kinerja keuangan, direksi perempuan, dan nilai perusahaan. Oleh karena itu hasil penelitian harus memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu, para pengambil kebijakan, dan para pelaku bursa, baik manfaat jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan konsep dan latar belakang masalah, serta tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademisi dalam bidang ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan terkait makroekonomi, pengungkapan tanggung jawab sosial, risiko bisnis syariah, kinerja keuangan, direksi perempuan dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu model atau pola dan strategi terkait makroekonomi, pengungkapan tanggung jawab sosial, risiko bisnis syariah, kinerja keuangan, direksi perempuan dan nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan bagi praktisi pelaku bisnis terkait makroekonomi, pengungkapan tanggung jawab sosial, risiko bisnis syariah, kinerja keuangan, direksi perempuan, dan nilai perusahaan serta dapat memberikan temuan awal atau bahan kajian lanjutan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait makroekonomi, pengungkapan tanggung jawab sosial, risiko bisnis syariah, kinerja keuangan, direksi perempuan, dan nilai perusahaan.